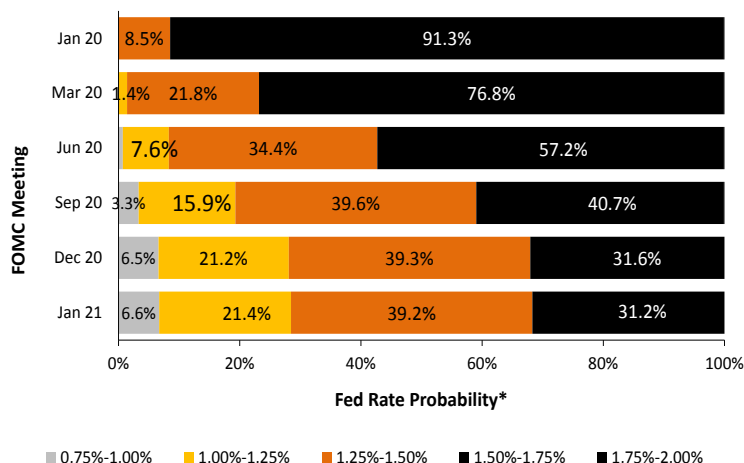
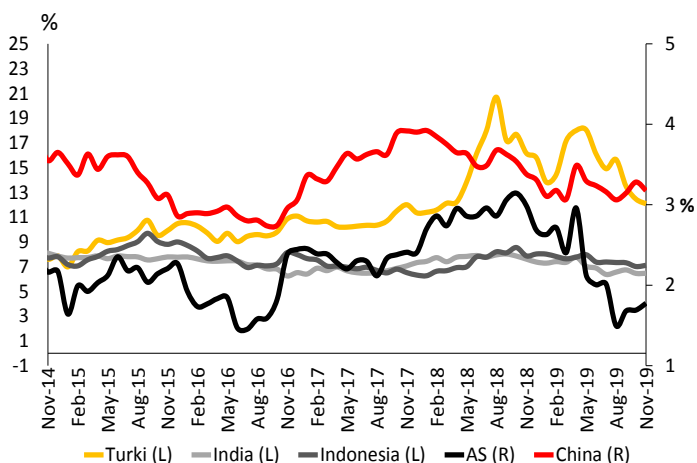


- Federal Reserve potensial menahan langkah lanjutan pemangkasan Fed Rate
- Bank Indonesia pada bulan November 2019 memutuskan mempertahankan BI 7-day reverse repo rate di level 5,00%. Pada periode yang sama rata-rata bunga deposito rupiah dan valuta asing bank benchmark LPS masih melanjutkan tren penurunan masing-masing sebesar 8 bps dan 4 bps.
- Kredit & DPK perbankan mencatat pertumbuhan masing-masing 6,53% y/y dan 6,29% y/y pada Oktober 2019, sehingga LDR perbankan berada di level 93,26%.

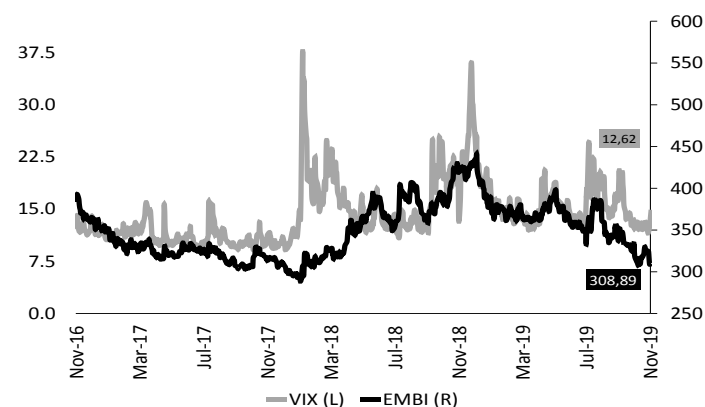
LIKUIDITAS GLOBAL



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg

Kebijakan Moneter Global

Pasca pemangkasan Fed Rate sebesar 25bps ke level 1,50-1,75% pada bulan Oktober 2019, The Fed memastikan untuk tetap mempertahankan tingkat bunga berada di level saat ini hingga akhir tahun. Langkah The Fed tersebut selanjutnya diikuti oleh bank sentral utama lain. Sementara itu dari 37 negara *emerging market* sepanjang November 2019 hanya 8 negara yang melakukan penurunan kebijakan moneter menurun dibandingkan September dan Oktober yang mencapai masing-masing 11 dan 9 negara.

Outlook

The Fed diperkirakan akan mempertahankan tingkat bunga kebijakan hingga kuartal I tahun 2020, selanjutnya The Fed akan fokus pada perkembangan data terkini atas indikator ekonomi khususnya inflasi, perkembangan *unemployment* serta pemulihan ekonomi sebelum memastikan langkah lanjutan. Menurut Fed funds futures per 2 Desember 2019, pada akhir Maret 2020 terdapat probabilitas sebesar 63,8% bahwa bunga acuan akan tetap dipertahankan pada level saat ini.

Yield Sovereign Bonds (10 Tahun, Mata Uang Lokal)

Pada bulan November 2019 *yield* obligasi pemerintah AS naik 8 bps dibanding bulan sebelumnya ke level 1,78%. Meningkatnya imbal obligasi pemerintah terjadi seiring kekhawatiran investor akan potensi resesi dan melemahnya data infrastruktur, serta menghangatkan kembali tensi perang dagang pada akhir November 2019. Pada periode yang sama imbal hasil obligasi Indonesia terpantau naik 10 bps dibanding bulan sebelumnya ke level 7,11 seiring masih tingginya preferensi investor pada obligasi pemerintah Indonesia dibanding saham.

Outlook

Yield obligasi pemerintah AS tenor 10 tahun diperkirakan masih akan melanjutkan tren meningkat. Perkembangan perundingan perang dagang AS-China dan langkah The Fed akan mempengaruhi pergerakan investor pada pasar saham dan obligasi pemerintah. Pada saat yang sama, pergerakan obligasi pemerintah Indonesia juga diperkirakan akan bergerak naik akibat sentimen yang sama meski preferensi investor asing pada pasar obligasi domestik masih cukup tinggi.

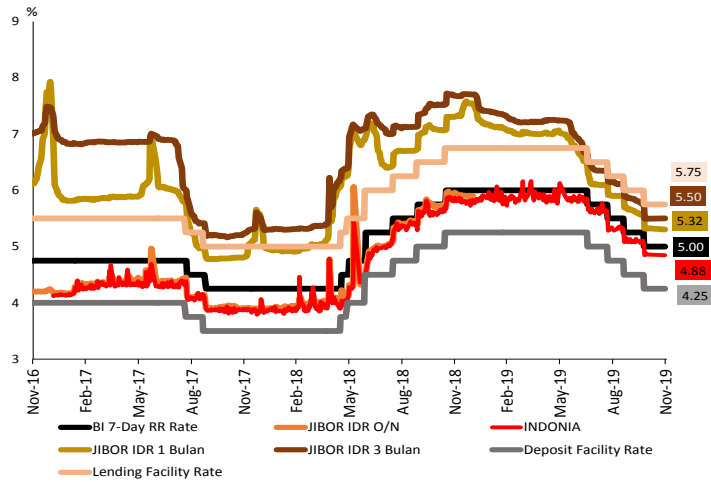
Sentimen Pasar Global

Pada posisi penutupan November 2019 indeks VIX turun 4,54% dibanding bulan sebelumnya ke level 12,62. Volatilitas pada pasar saham cenderung turun ditengah kebijakan bank sentral yang masih cenderung *dovish* dan kinerja korporasi yang masih positif. Pada saat yang sama, indeks EMBI juga terpantau turun dibanding bulan sebelumnya. Bank sentral Negara-negara berkembang masih menyesuaikan bunga acuan Fed Rate, sehingga imbal obligasi negara-negara berkembang juga turut bergerak turun. Indeks EMBI pada akhir Oktober 2019 ditutup turun 4,24% mtm ke level 308,89.

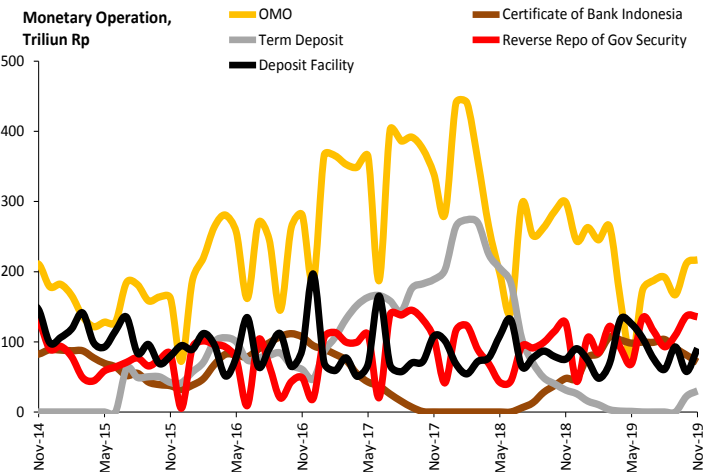
Outlook

Indeks VIX pada Desember 2019 masih akan cenderung stabil menyusul optimisme terhadap hasil perundingan perang dagang sebelum 15 Desember 2019 dan potensi efek *window dressing*. Sementara itu pasar obligasi negara berkembang juga diperkirakan masih akan diminati oleh investor global, sehingga indeks EMBI masih berpotensi bergerak turun pada Desember 2019 dengan besaran yang lebih terbatas.

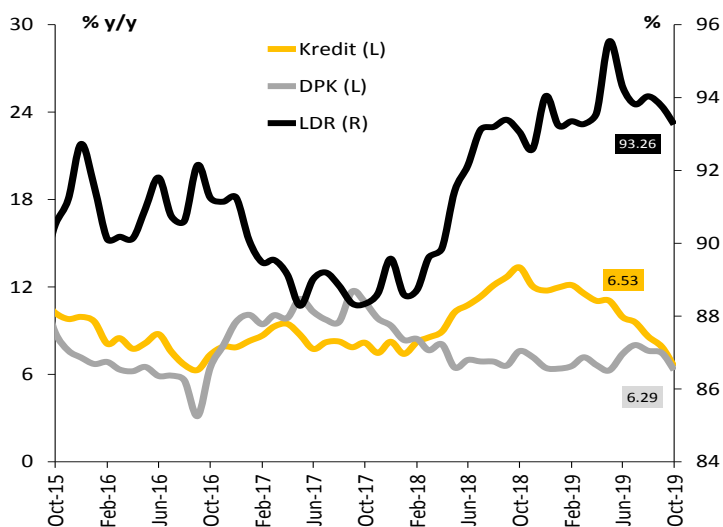
LIKUIDITAS DOMESTIK



Sumber: BI, CEIC



Sumber: BI



Sumber: OJK

BI 7-Day RR Rate, Deposit Facility Rate, dan JIBOR

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia periode November 2019 memutuskan mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI7DRR) di level 5,00%. Kebijakan akomodatif ini masih konsisten dengan prakiraan inflasi, stabilitas eksternal yang terjaga, serta upaya untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik di tengah perekonomian global yang melambat. Selanjutnya BI juga memutuskan untuk menurunkan GWM Rupiah untuk Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah/Unit Usaha Syariah sebesar 50 bps sehingga masing-masing menjadi 5,5% dan 4,0%.

Outlook

Kendati penurunan BI7DRR Rate diperkirakan tidak berlanjut namun arah kebijakan moneter dan makprudensial masih akan akomodatif untuk mendorong momentum pertumbuhan khususnya dari sisi pembiayaan. Di sisi lain meredanya tekanan neraca transaksi berjalan dan volatilitas di pasar keuangan akan menjadi faktor pertimbangan tambahan BI sebelum mengambil langkah akomodatif lanjutan. Dari pasar uang antar bank ruang tren penurunan diperkirakan masih akan terjadi meski tidak pada tren 4 bulan terakhir sejalan dengan berakhirnya penurunan B7DDR dan kondisi likuiditas perbankan yang sudah relatif membaik.

Operasi Pasar Terbuka

Posisi operasi pasar terbuka (OPT) konvensional BI pada posisi akhir November 2019 membaik terbatas ke level Rp 216,81 triliun dibandingkan periode akhir Oktober 2019 yang mencapai Rp 211,80 triliun atau naik sebesar Rp 5,03 triliun. Kenaikan OPT pada periode November 2019 dikontribusikan dari kenaikan pada *term deposit* sebesar Rp 33,13 triliun, sementara pada pos lain terjadi penurunan masing-masing *reverse repo* turun sebesar Rp 1,1 triliun dan pos SBI mencatat penurunan sebesar Rp 10,00 triliun.

Outlook

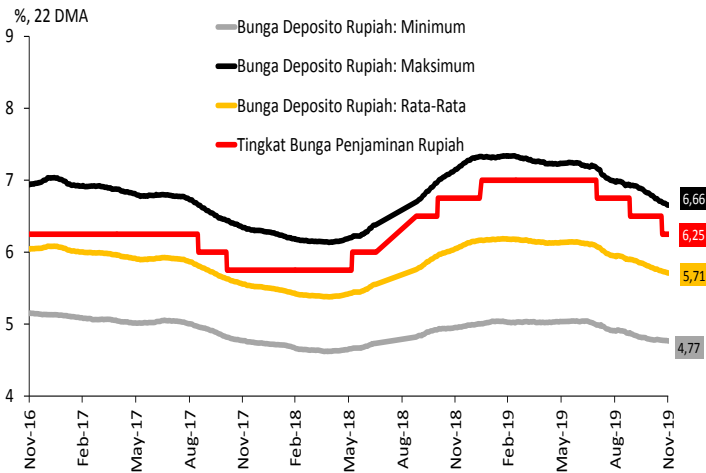
Volume OPT diproyeksikan stabil di level saat ini sejalan dengan kebijakan akomodatif yang ditempuh BI melalui relaksasi terhadap kebijakan moneter. Hingga akhir tahun terdapat potensi penurunan volume OPT secara terbatas bila pertumbuhan kredit membaik sebagai upaya bank di periode akhir tahun. Kondisi pasar obligasi akan menjadi faktor lain yang mempengaruhi *appetite* penempatan bank pada instrumen OPT sebagai instrumen alternatif bagi *excess* likuiditas bank.

Kredit, DPK, dan Rasio LDR

Kredit perbankan pada periode Oktober 2019 tumbuh sebesar 6,53% y/y, sementara dana pihak ketiga (DPK) tumbuh 6,29% secara y/y. Adanya perlambatan pertumbuhan kredit yang lebih besar dibandingkan DPK pada dalam 3 bulan terakhir mendorong adanya penurunan kembali LDR perbankan dari level 93,76% menjadi 93,26%. Menurunnya LDR saat ini lebih disebabkan adanya perlambatan pertumbuhan kredit, meskipun disisi lain hal ini menyebabkan kondisi likuiditas perbankan menjadi lebih baik.

Outlook

Laju pertumbuhan DPK dan kredit akan cenderung membaik sejalan upaya bank untuk memperbaiki kinerja menjelang akhir tahun, meski demikian diperkirakan capaiannya masih akan berada dibawah target awal yang disusun bank. Sumber ekspansi kredit diperkirakan masih akan berasal dari bank besar, sementara ruang untuk bank menengah dan kecil cenderung terbatas mengingat opsi pembiayaan yang terbatas, risk *appetite* terkait *credit at risk* yang meningkat serta kemampuan sisi DPK. Hingga akhir tahun 2019 pertumbuhan kredit dan DPK diperkirakan dalam *best scenario* akan mencapai masing-masing sebesar 11,7% y/y dan 7,4% y/y.



Sumber: LPS

Suku Bunga Pasar

Suku bunga simpanan Rupiah sepanjang bulan November 2019 terpantau melanjutkan tren penurunan. Rata-rata tingkat bunga deposito rupiah (22 *moving daily average*) bank *benchmark* LPS pada akhir November 2019 mencapai 5,71%, turun 8 bps dari posisi akhir Oktober 2019. Sementara rata-rata suku bunga minimum dan maksimum tercatat masing-masing turun 2 bps dan 14 bps ke level 4,77% dan 6,66%. Sementara tingkat bunga deposito valuta asing pada periode yang sama juga menunjukkan tren penurunan. Tercatat suku bunga minimum valuta asing turun 1 bps ke level 0,51% sementara suku bunga maksimum dan rata-rata mengalami penurunan masing-masing 7 bps dan 4 bps ke level 1,58% dan 1,04%.

Outlook

Suku bunga simpanan perbankan diproyeksikan masih akan meneruskan tren penurunan mengingat baru sebagian dari penurunan BI7DDR yang diserap oleh bank. Tren penurunan terjadi pada semua kelompok bank dan khususnya pada *special rate*. Beberapa bank yang masih memberikan tingkat bunga rata-rata di atas Tingkat Bunga Penjaminan diperkirakan lebih semakin terbatas. Transmisi terhadap penurunan suku bunga kredit diharapkan dapat segera berlangsung mengingat penurunan pada suku bunga simpanan sudah berlangsung lebih dari 3 bulan

Variabel	2015	2016	2017	2018	2019P	2020P
Suku Bunga Global						
Fed Funds Target Rate (batas atas, akhir periode, %)	0.5	0.8	1.5	2.5	1.8	1.5
ECB Main Refinancing Rate (akhir periode, %)	0.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
BOJ Policy-Rate Balances (akhir periode, %)	0.0	(0.1)	(0.1)	(0.1)	(0.1)	0.0
Variabel Kunci						
PDB Riil (% y/y)	4.9	5.0	5.1	5.2	5.0	5.2
Inflasi (akhir periode, % y/y)	3.4	3.0	3.6	3.1	3.1	3.4
Inflasi (rata-rata, % y/y)	6.4	3.5	3.8	3.2	3.1	3.1
USD/IDR (akhir periode)	13,795	13,436	13,548	14,481	14,200	14,100
USD/IDR (rata-rata)	13,392	13,307	13,384	14,250	14,200	14,100
Neraca Berjalan (Miliar US\$)	(17.5)	(17.0)	(16.2)	(31.0)	(30.8)	(33.6)
Neraca Berjalan (% PDB)	(2)	(2)	(2)	(3)	(3)	(3)
Neraca Perdagangan (Miliar US\$)	14.0	15.3	18.8	(0.4)	2.2	1.3
Ekspor Barang (Miliar US\$)	149.1	144.5	168.9	180.7	170.2	175.6
Impor (Miliar US\$)	135.1	129.2	150.1	181.2	168.0	174.3
Surplus/Defisit Fiskal (% PDB)	(2.6)	(2.5)	(2.5)	(1.8)	(2.0)	(1.8)
Utang Luar Negeri (% PDB)	36.1	34.3	34.7	36.2	36.0	35.2
Perbankan (% y/y)						
Pinjaman	10.4	7.9	8.2	11.8	10.5	11.5
Dana Pihak Ketiga	7.3	9.6	9.4	6.4	7.4	8.4
Loan to Deposit Ratio (%)	92.0	90.5	89.6	94.0	96.7	99.5

Sumber: Bloomberg, BI, CEIC, OJK, LPS (proyeksi per Oktober 2019)

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 53 330

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id/>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.